

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Pendidikan adalah usaha yang disengaja dan ditentukan secara sistematis agar suasana belajar menjadi kondusif sehingga para peserta didik bisa mengembangkan bakat dan kemampuan dirinya dengan lebih baik/maksimal. Dengan mengikuti pendidikan yang telah ditempuh, harapannya para peserta didik mampu memiliki kemampuan dan spiritual yang lebih baik, berkepribadian luhur, akhlak yang mulia, memiliki kecerdasan dan juga mempunyai keterampilan yang nantinya berguna untuk dirinya sendiri dan juga masyarakat luas. Pendidikan juga memiliki arti suatu proses yang lebih luas dari pada proses berlangsungnya dalam sekolah. Dalam hal ini memungkinkan masyarakat tetap ada dan terus berkembang untuk memasuki dunia pendidikan.

Dalam pendidikan terdapat suatu suasana atau proses pembelajaran yang pada paradigma baru ini sering kita sebut dengan pembelajaran. Pembelajaran itu sendiri adalah suatu proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Menurut Corey dalam Damayanti (2017: 4), “pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang dikelola secara disengaja untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku tertentu,

sehingga dalam kondisi-kondisi khusus akan menghasilkan respons terhadap situasi tertentu juga”.

Pembelajaran merupakan bagian dari pendidikan yang dilaksanakan untuk memperoleh keberhasilan belajar atau prestasi belajar yang maksimal, namun tidak semua proses pembelajaran berjalan dengan baik dan mencapai keberhasilan yang memuaskan karena guru menghadapi berbagai hambatan yang membuat proses pembelajaran menjadi kurang kurang maksimal. Dalam upaya untuk meningkatkan kualitas belajar mengajar pada mutu pendidikan, terdapat berbagai unsur yang berhubungan erat antara lain peserta didik, pendidik, tujuan pembelajaran, isi pendidikan, dan metode pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran perlu adanya sistem lingkungan (kondisi) yang lebih kondusif. Dalam hal ini, peran guru harus lebih banyak memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari dan memahami sesuai tingkat kemampuannya sehingga siswa turut aktif dalam mengikuti proses pembelajaran yang diberikan guru. Guru merupakan faktor yang sangat menentukan dalam menciptakan kondisi kelas yang menyenangkan, keberhasilan suatu proses kegiatan belajar mengajar terletak pada guru dalam melaksanakan pembelajaran yang merupakan salah satu faktor penunjang untuk memperoleh tujuan yang diinginkan. Sehubungan dengan hal itu guru bertindak sebagai motivator yang selalu berusaha mendorong siswa supaya aktif secara fisik maupun psikis dalam pembelajaran, dengan demikian besar kemungkinan minat dan motivasi belajar siswa meningkat yang akan berdampak pada hasil belajar siswa.

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa perlu dikembangkan penyempurnaan strategi, teknik dan model pembelajaran yang tepat. Pranata

pendidikan harus mampu memberikan kontribusi dalam peningkatan pendidikan, terutama (1) pengembangan sarana dan prasarana, (2) mengembangkan rancangan kurikulum yang disesuaikan dengan karakter pranata pendidikan yang ada, dan (3) mengembangkan model pembelajaran yang efektif, efisien, menarik dan tepat (Aqib Zainal, 2018 : 52).

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) adalah mata pelajaran yang dirancang untuk membekali peserta didik dengan keimanan dan akhlak mulia sebagaimana diarahkan oleh falsafah hidup bangsa Indonesia yaitu Pancasila. Pembelajaran PPKn bertujuan untuk mengembangkan daya nalar bagi peserta didik, karena difokuskan untuk pembangunan karakter bangsa yang merupakan proses pengembangan warga Negara yang cerdas dan berdaya nalar yang tinggi. Dengan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan diharapkan intelektual peserta didik dalam menempuh pendidikan memiliki dasar kepribadian sebagai warga Negara yang demokratis, religius, berkemanusiaan, dan berkeadaban.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) sendiri merupakan mata pelajaran yang diwajibkan untuk kurikulum di jenjang Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA) dan bahkan menjadi mata kuliah wajib untuk kurikulum Perguruan Tinggi yaitu Pendidikan Pancasila dan Pendidikan Kewarganegaraan, sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-Undang No . 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dalam buku Kaelan (2009:1 ) . Berdasarkan hal tersebut pendidikan kewarganegaraan tidak bisa dianggap remeh karena merupakan pelajaran yang diwajibkan, sehingga upaya-upaya untuk memperbaiki proses pembelajaran

Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar maupun Perguruan Tinggi lebih ditingkatkan lagi.

Namun kenyataannya dalam hal ini tidak sejalan dengan mata pelajaran PPKn, mata pelajaran PPKn justru dianggap salah satu mata pelajaran yang tidak disegani baik di mata siswa, guru, kepala sekolah ataupun masyarakat luas, karena menunjukkan bahwa mata pelajaran PPKn dianggap salah satu mata pelajaran yang membosankan, tidak menantang dan tidak menyenangkan bagi kalangan siswa pada saat jam pelajaran berlangsung serta di kelas menunjukkan bahwa sebagian guru PPKn dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) terbatas pada penggunaan model pembelajaran sehingga siswa tidak memiliki minat belajar, sering mengantuk, bercanda dengan teman sebangku karena guru hanya menceramahi siswa pada saat jam mata pelajaran berlangsung. Berkaitan dengan hal itu, maka guru harus memilih model pembelajaran yang tepat agar bisa memotivasi siswa, dan membangkitkan semangat belajar karena dengan pemilihan model yang tepat akan menciptakan situasi belajar yang menyenangkan dan mendukung kelancaran proses pembelajaran sehingga siswa akan lebih termotivasi untuk belajar serta menunjukkan prestasi belajar yang meningkat.

Proses pembelajaran tidak dapat terpenuhi secara maksimal apabila hanya guru saja yang aktif untuk menjelaskan materi pelajaran di depan kelas, namun siswa juga harus aktif dalam menyampaikan pendapat tentang materi yang pelajaran yang telah diberikan oleh guru agar guru mengetahui sejauh mana kemampuan siswanya dalam memahami pelajaran. Kenyataan yang terjadi di Lapangan saat ini, guru-guru dalam proses pembelajaran khususnya mata pelajaran PPKn di Sekolah Menengah Pertama masih menggunakan model pembelajaran

konvensional yang lebih menekankan pada metode ceramah. Sesuai dengan yang disampaikan dalam Damayanti : 2017 menurut (Rasana ;2009),model pembelajaran konvensional memiliki kelemahan yaitu : (1) guru menggunakan metode ceramah sehingga guru berperan penuh sebagai sumber informasi (teacher centered), (2) siswa merupakan penerima informasi secara pasif dari guru, (3) menyebabkan peserta didik menjadi pasif , (4) guru adalah penentu jalannya proses pembelajaran,(5) interaksi diantara siswa kurang, (6) kegiatan belajar mengajar lebih menekankan pada hasil dari pada proses.

Permasalahan yang sering dialami oleh guru dan siswa dalam proses pembelajaran PPKn pada Sekolah Menengah Pertama yaitu salah satu sekolah yang terletak di Kabupaten Jembrana,Kecamatan Melaya yaitu SMP Negeri 1 Melaya. Seperti halnya kelas VIII SMP Negeri 1 Melaya yang sudah menerapkan kurikulum 2013 dan menuntut adanya suatu perubahan dari proses pembelajaran yang cenderung pasif atau hanya terfokuskan pada guru,teoritis menjadi pembelajaran yang aktif,kreatif dan produktif mengacu pada permasalahan kontekstual dan berpusat pada siswa. Namun saat ini implementasi di lapangan tidak sesuai dengan tuntutan kurikulum 2013,hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran PPKn di kelas VIIC yang masih bisa dikatakan belum mengalami perubahan sepenuhnya,dimana dalam pembelajaran guru sulit melibatkan siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Hal ini tidak sesuai dengan UU SPN No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa :

“Pembelajaran merupakan proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berpikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa,serta

meningkatkan kemampuan mengkonstruksikan pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap materi pelajaran”.

Berdasarkan hasil observasi dengan guru mata pelajaran PPKn yang mengajar di kelas VIII, guru mata pelajaran PPKn di kelas VIII SMP Negeri 1 Melaya masih menggunakan model pembelajaran konvensional yang menekankan pada penggunaan metode ceramah yang berakibat pada rendahnya motivasi belajar dan hasil belajar. Dalam proses belajar, siswa hanya tergantung pada materi dan penjelasan yang diberikan oleh guru saat proses belajar mengajar di kelas saja. Padahal dalam hal ini guru seharusnya bertindak sebagai fasilitator, dimana siswa dituntut aktif mencari sumber materi atau pengetahuan dari media di luar sekolah. Mengingat perkembangan informatika semakin berkembang yang diharapkan siswa dituntut untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber internet, namun justru sebaliknya siswa hanya mengandalkan materi yang diberikan guru. Hal ini juga berpengaruh terhadap nilai rata-rata yang kurang memuaskan.

Belum tercapainya ketuntasan hasil belajar siswa pada pembelajaran PPKn di kelas VIII C SMP Negeri 1 Melaya mengidentifikasi masih terdapat kesenjangan antara tuntutan kurikulum dengan apa yang telah dicapai sekarang ini. Kesenjangan-kesenjangan tersebut terjadi karena terdapat banyak faktor yang mempengaruhinya. Berdasarkan pengamatan dan wawancara dengan guru mata pelajaran PPKn yang mengajar di kelas VIII C SMP Negeri 1 Melaya dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang menyebabkan rendahnya motivasi dan hasil belajar, yaitu sebagai berikut

*Pertama*, dalam proses pembelajaran PPKn di kelas masih berpusat pada guru sebagai penyedia informasi yang dominan, sehingga siswa hanya sebagai penerima informasi saja tanpa adanya timbal balik dalam proses belajar mengajar di kelas. Guru masih saja menempatkan dirinya sebagai pengajar dan siswa sebagai objek yang diajar. Dalam hal ini, guru bertumpu pada model pembelajaran konvensional. Guru masih saja menceramahi siswa dengan materi PPKn sehingga hanya guru yang aktif menerangkan materi sedangkan siswa menjadi pasif di kelas.

*Kedua*, kurangnya motivasi belajar siswa. Terungkap dari rendahnya rasa ingin tahu siswa mengenai materi yang diberikan oleh guru sehingga berakibat rendahnya kesiapan siswa dalam menjawab pertanyaan dari guru. Pada saat proses pembelajaran PPKn berlangsung suasana pembelajaran masih pasif, terlihat masih ada siswa yang tidak fokus pada saat guru menjelaskan materi. Mereka terlihat mengobrol dan bercanda dengan teman lainnya. Apabila guru bertanya terkait materi yang disampaikan apakah siswa sudah mengerti mereka hanya diam saja dan enggan bertanya, sehingga Guru menganggap siswa sudah mengerti tentang materi yang sudah dijelaskan tanpa diberikan pertanyaan sebagai evaluasi seberapa jauh siswa dapat menangkap materi oleh guru.

*Ketiga*, guru masih menerapkan Model pembelajaran yang terkesan membosankan oleh siswa. Dalam hal ini, model pembelajaran konvensional yang diterapkan guru membuat siswa menjadi kurang aktif dan enggan menyampaikan pendapat dan pertanyaan guru. Dalam hal ini mata pelajaran PPKn dianggap tidak memiliki daya tarik yang menarik bagi siswa

Dari beberapa hal diatas menunjukkan para siswa kurang aktif saat pelajaran berlangsung. Hal ini disebabkan karena tidak adanya motivasi belajar siswa pada saat pembelajaran dan penggunaan model pembelajaran yang kurang mampu membangkitkan aktivitas belajar siswa. Mereka hanya mendengarkan ceramah dari guru dan tidak mau bertanya apa yang mereka tidak ketahui. Jadi hanya guru saja yang aktif berbicara di depan kelas sedangkan siswa cenderung pasif pada saat pembelajaran berlangsung. Maka dari itu untuk mengatasi permasalahan diatas guru perlu menerapkan model pembelajaran yang menyenangkan yaitu menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Melaya.

Dengan permasalahan-permasalahan proses pembelajaran di kelas VIII C SMP Negeri 1 Melaya dan untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn , peneliti mencoba untuk meneliti mengenai “Penggunaan Model Pembelajaran *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PPKn Kelas VIII C di SMP Negeri 1 Melaya”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar seseorang misalnya kondisi belajar, kualitas guru, dan model pembelajaran yang diterapkan serta sarana dan prasarana sekolah. Sedangkan faktor internal adalah faktor yang

berasal dalam diri seseorang, yakni bakat, kreativitas, motivasi. Kedua faktor tersebut sangat berhubungan dan tak bisa dipisahkan satu sama lain.

Proses Pembelajaran PPKn pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) juga tidak terlepas dari kedua faktor diatas. Kedua faktor tersebut tentu akan sangat berpengaruh terhadap pencapaian hasil belajar atau prestasi siswa. Secara lebih rinci, masalah dalam penelitian ini diidentifikasi yaitu (1) rendahnya motivasi belajar PPKn siswa, (2) bagaimana kualitas guru PPKn dalam kegiatan proses mengajar, (3) Bagaimana strategi guru dalam memilih model pembelajaran pada mata pelajaran PPKn, (4) Bagaimana cara guru dalam membangkitkan motivasi belajar siswa guna meningkatkan hasil belajar yang baik, (5) bagaimana tanggapan siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan oleh guru-guru mata pelajaran PPKn, (6) bagaimana cara guru mengakses prestasi belajar PPKn dan kualitas siswa, (7) bagaimana tanggapan siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan oleh guru-guru?, (8) bagaimana cara guru dalam menghidupkan suasana kelas yang menjadikan siswa lebih aktif dalam proses belajar mengajar (9) tuntutan nilai KKM minimal 75,0 Berdasarkan pengamatan dan observasi dengan guru mata pelajaran PPKn yang mengajar di kelas VIII C SMP Negeri 1 Melaya dapat diidentifikasi beberapa permasalahan diatas yang menyebabkan rendahnya motivasi dan hasil belajar.

Permasalahan yang berkaitan dengan motivasi dan hasil belajar sangat banyak seperti yang disebutkan di atas, penelitian ini tidak mungkin menjangkau semuanya. Oleh karena itu diadakan pembatasan terhadap masalah yang akan diteliti sehingga penelitian lebih memfokuskan pada permasalahan yang diamati secara cermat.

### 1.3 Pembatasan Masalah

Masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini, yakni peningkatan motivasi belajar serta hasil belajar siswa yang belum optimal serta kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dan alternatif pemecahan masalahnya. Namun, karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan, maka peneliti akan membatasi penelitian ini dengan hanya melakukan penelitian pada kelas VIII C saja. Apabila penelitian ini berhasil terlaksana maka model pembelajaran *Talking Stick* juga akan efektif dilaksanakan di semua kelas.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang diatas, beberapa rumusan masalah yang ditemukan, antara lain :

- 1.4.1. Apakah melalui penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Melaya pada pembelajaran PPKn?
- 1.4.2. Apakah melalui penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Melaya pada pembelajaran PPKn?
- 1.4.3. Bagaimanakah kendala-kendala yang dihadapi dalam model pembelajaran *Talking Stick* untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Melaya

1.4.4. Bagaimanakah upaya dalam menghadapi kendala-kendala dalam model pembelajaran *Talking Stick* untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Melaya ?

### 1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang diharapkan dapat dicapai dari Penggunaan Model Pembelajaran *Talking Stick* untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran PPKn adalah sebagai berikut :

- 1.5.1. Untuk mengetahui peningkatan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Melaya dalam pembelajaran PPKn
- 1.5.2. Untuk mengetahui melalui penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Melaya pada pembelajaran PPKn
- 1.5.3. Untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi dalam model pembelajaran *Talking Stick* untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Melaya
- 1.5.4 Untuk mengetahui upaya dalam menghadapi kendala-kendala dalam model pembelajaran *Talking Stick* untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa kelas VIII C SMP Negeri 1 Melaya

## 1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat, yaitu sebagai berikut :

### 1.6.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian yang diharapkan dapat memberikan wawasan dan sumbangan pemikiran yang positif dalam rangka mengembangkan pendidikan melalui model pembelajaran *Talking Stick* untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PPKn di Sekolah Menengah Pertama.

### 1.6.2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Peneliti

Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti tentang penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* serta pengaruh dan perkembangan siswa setelah penggunaan model Pembelajaran *Talking Stick*. Selain itu, peneliti memperoleh pengalaman langsung tentang cara melakukan Penelitian Tindakan Kelas

#### b. Bagi Siswa

Dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih menarik bagi siswa, karena siswa dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran dan mempunyai kesempatan banyak untuk menyampaikan pendapat maupun tanggapannya yang berkaitan dengan materi yang sedang dibahas.

#### c. Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa di dalam kelas sehingga dapat menciptakan suasana kelas menjadi interaktif dan responsive selama kegiatan pembelajaran.

#### d. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat menambah ilmu dalam bidang pendidikan terutama yang berkaitan dengan peningkatan motivasi dan hasil belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran PPKn. Selain itu, hasil penelitian ini akan dapat memperbaharui sistem pembelajaran agar lebih melibatkan siswa secara langsung dalam kegiatan belajar mengajar di kelas.

#### e. Bagi Peneliti Lain

Hasil Penelitian ini dapat memberikan informasi dan sekaligus dapat dijadikan bahan rujukan bagi peneliti lain untuk melakukan penelitian yang sejenis. Selain itu, diharapkan dapat dijadikan bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih kondusif.